

## Peningkatan Kemampuan Menulis Anak Disleksia dengan Media *Flashcard*

Rifqi Hayyinul Ula<sup>(1)</sup>, Kusubakti Andajani<sup>(2)</sup>, Titik Harsiati<sup>(3)</sup>

<sup>123</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: <sup>1</sup> hayyinulula@gmail.com, <sup>2</sup> kusubakti.andajani.fs@um.ac.id,

<sup>3</sup> titik.harsiati.fs@um.ac.id.

**Abstrak:** Kemampuan anak disleksia dalam menulis masih rendah. Media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan anak disleksia dalam kegiatan menulis kata dasar dan kata berimbuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menggambarkan peningkatan kemampuan menulis kata dasar anak disleksia dengan media *flashcard*, (2) menggambarkan peningkatan kemampuan menulis kata berimbuhan dengan media *flashcard*. Penelitian ini dilakukan secara khusus dan berulang-ulang (*drilling*). Jenis ini penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan secara bersiklus. Peningkatan kemampuan menulis kata dasar dilaksanakan dalam tiga siklus, sedangkan peningkatan kemampuan menulis kata imbuhan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Subyek penelitian ini adalah seorang anak disleksia usia 8 tahun. Berdasarkan data dari pengamatan, hasil tes, dan angket yang diberikan bahwa dengan menggunakan media *flashcard*, kemampuan menulis kata dasar dan kata berimbuhan pada anak disleksia meningkat. Pencapaian nilai pada kemampuan menulis kata dasar meningkat sebesar 77,5 sedangkan kemampuan menulis pada kata berimbuhan meningkat sebesar 65. Hal ini menunjukkan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan menulis anak disleksia.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 15-04-2022

Disetujui pada : 25-04-2022

Dipublikasikan pada : 30-04-2022

---

### Kata Kunci:

Media *flashcard*, kemampuan menulis, anak disleksia

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v6i2.480](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i2.480)

## PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang menuju dewasa. Proses tumbuh dan berkembang anak menuju kematangan tidak senantiasa berlangsung secara mulus dan terlepas dari sejumlah masalah. Di sinilah pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan akan membekali anak dengan berbagai pengetahuan dan ilmu sebagai bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan layak (Dewi, 2017). Pendidikan akan memberikan kerangka terbentuknya dasar pengetahuan dan keterampilan termasuk keterampilan berbahasa. Maka tidak berlebihan jika pendidikan akan memberikan harapan yang baik untuk masa depan anak (Afriyanti, 2016).

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu wujud keterampilan yang harus diterima oleh anak. Pada masa-masa ini kemampuan berbahasa anak harus dibina dan dikembangkan secara maksimal (Mulyaningtyas, 2019). Anak diajarkan bagaimana berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Muftianti, 2018). Pada komunikasi lisan anak diajarkan cara bertutur yang benar, jelas, runtut, dan santun. Adapun pada komunikasi tulis anak membutuhkan waktu yang lama karena anak tidak hanya dituntut menulis secara sistematis tetapi juga dapat memahami orang lain melalui tulisannya (Khoridah, Prasetyawati, & Baedowi, 2019). Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika menulis dikatakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling rumit (Lestari, Mudzanatun, & Damayani, 2017).

Pada masa anak-anak kesulitan atau kesalahan dalam menulis suatu tulisan

nyatanya masih banyak terjadi. Padahal keterampilan menulis mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti semua pelajaran di sekolah (Aliyaha, Chamalahb, & Arsantic, 2018). Anak yang mengalami kesulitan seperti ini dapat dilatarbelakangi karena anak masih kesusahan dalam mengenali rangkaian huruf. Kumara, dkk (2014:5) menjelaskan bahwa rendahnya pengenalan rangkain huruf atau bunyi huruf dipengaruhi oleh memori jangka pendek pada diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menangkap sesuatu khususnya dalam mengenali huruf masih terbatas dikarenakan daya ingat anak yang masih cukup lemah. Oleh karena itu, daya ingat perlu dilatih agar anak dapat mengingat huruf dengan mudah (Tarigan, Simarmata, & Aritonang, 2018).

Faktor lain yang memungkinkan anak melakukan kesalahan atau kesulitan dalam tulisan adalah daya kreatifitas yang dimiliki anak. Daya kreatifitas anak yang tinggi dapat menjadi pemicu anak melakukan kreatifitas dalam semua hal termasuk berkreasi dalam kegiatan menulis seperti menambah huruf atau pun mengganti kata. Hal itu merupakan bagian dari proses perkembangan karena ketika anak-anak berada pada periode operasi konkret, operasi mental anak sudah terbentuk melalui pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Anak dapat mengurangi, dan menambah suatu objek sesuai apa yang dikehendaki (Holis, 2016).

Di sisi lain, kesalahan dan kesulitan dalam menulis dapat menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa anak. Jika anak mengalami kesulitan secara terus-menerus dan terjadi akibat masalah pada pemrosesan simbol grafis di otak maka dapat dikatakan anak tersebut mengalami gangguan yang dinamakan disleksia (Utami & Irawati, 2017). Anak dengan gangguan disleksia tidak mampu mengenali huruf dalam rangkain tulisan, kemudian kesalahan pada tataran suku kata dan kata. Disleksia bukanlah suatu penyakit keterbelakangan mental, melainkan sekedar sebuah kesulitan dalam proses belajar. Misalnya, ketika belajar, anak disleksia akan melihat huruf 'b' menjadi huruf 'd' atau huruf 'n' menjadi huruf 'm'.

Masalah ketidakmampuan anak disleksia dalam menulis tidak boleh diabaikan, karena akan mengakibatkan kerugian dan berakibat pada kehidupan anak selanjutnya. Jika dipandang secara karakteristik, penggunaan media *flashcard* dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Media *flashcard* dapat menyajikan pesan berupa gambar dan teks pada setiap kartu yang dapat mempermudah anak dalam mengingat materi pembelajaran. Selain itu, Arsyad (2014) menjelaskan jika media ini dapat dijadikan petunjuk dan rangsangan bagi anak untuk mendapat respon yang diinginkan. Apalagi penggunaan media ini dilakukan dengan permainan maka akan semakin merangsang anak disleksia sebab permainan merupakan fungsi terpenting bagi anak (Ambarwati, 2016).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nahdliya Ulwiya, 2018), pembelajaran menulis juga menggunakan media *flashcard* tetapi pembelajaran ini berfokus pada menulis deskripsi. Akan tetapi penelitian tersebut ditujukan hanya kepada siswa sekolah dasar tidak kepada siswa yang mengalami gangguan khusus. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih anak disleksia sebagai subjek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peningkatan kemampuan menulis pada anak disleksia dengan media *flashcard*.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis penelitian tindakan. Penelitian tindakan dilakukan sebagai upaya mengatasi masalah pada pembelajaran menulis anak disleksia melalui pengulangan/ *drilling* kemudian dalam setiap pengulangan tersebut terjadi perbaikan-perbaikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak disleksia digunakanlah sebuah media yang disebut *flashcard*. Model penelitian tindakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin yang dilaksanakan dengan prosedur perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sanjaya, 2016).

Data dalam penelitian ini berupa tulisan kata dasar anak disleksia. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah catatan di buku tulis anak disleksia. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak disleksia usia 8 tahun yang kesulitan membedakan tulisan a-g, n-h, b-d-p, y-z dan kesulitan menulis kata secara utuh pada suku kata yang terdapat konsonan akhir -k, -m, -n, suku kata yang terdapat huruf rangkap dan huruf diftong, serta kata yang terdapat imbuhan ter-, men-, mem-, dan meng-. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu kemudian mereduksi data dengan memilih dan memilah data yang relevan untuk digunakan. Setelah itu data disajikan dengan memaparkan uraian proses dan hasil pembelajaran yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara kepada anak, observasi selama penelitian, pemberian tes pada setiap akhir siklus, dan sebaran angket di akhir penelitian.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Pada bab ini, peningkatan kemampuan menulis kata dasar dan kata berimbuhan anak disleksia menggunakan media *flashcard* dipaparkan sebagai berikut. **Meningkatkan kemampuan menulis kata dasar anak disleksia dengan menggunakan media *flashcard***

Pembelajaran menulis kata dasar dengan menggunakan media *flashcard* dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus I terdiri dari lima pertemuan, siklus II terdiri dari tiga pertemuan, dan siklus III terdiri dari dua pertemuan. Pada kegiatan pembelajaran menulis, peneliti menunjukkan *flashcard* kata dasar, yaitu *flashcard* huruf kemudian *flashcard* suku kata. Setelah itu, anak mengamati dan menebak gambar pada *flashcard* dan dilanjutkan dengan berlatih membaca kata tersebut. Kemudian, anak menulis kata seperti yang terdapat di *flashcard* sesuai kemampuannya. Lalu, peneliti mengajarkan cara menulis yang benar dan anak diminta berlatih menulis sesuai kata-kata yang telah disiapkan peneliti. Setelah anak menguasai kata dasar yang diajarkan oleh peneliti, anak melakukan evaluasi pembelajaran menulis dengan mengerjakan *post-test* setiap berakhirnya siklus.

Penerapan media *flashcard* huruf yang berjumlah sembilan buah dengan *flashcard* suku kata yang berjumlah dua belas buah tidak jauh berbeda dalam setiap pertemuan maupun setiap siklusnya, tetapi antara siklus I, II, dan III terdapat perbedaan dalam tindakan pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus I, anak diajarkan cara menulis dengan benar bentuk huruf dan suku kata sesuai media *flashcard* yang diberikan. Pada siklus II, anak berlatih menulis kata dasar dengan menebak tulisan pada media *flashcard* agar anak tidak kaku dan mudah dalam menulis. Kemudian pada siklus III, anak diajarkan menulis beragam kata dengan benar melalui permainan tebak kata.

Pada tahap siklus I, peneliti menggunakan materi yang bertema lingkungan sekitar berupa materi huruf, yaitu dapat membedakan huruf yang hampir sama bentuknya a dengan g, n dengan h, dapat membedakan huruf yang berkebalikan d dengan b serta dapat membedakan huruf hampir sama pelafalannya b dengan p, y dengan z. Materi suku kata, yaitu dapat menulis secara utuh kosakata yang konsonan akhirnya -n,-m,-k, kosakata yang terdapat dua huruf bersandingan, yaitu ng, ny, kh, sy, kr, tr, dan suku kata yang terdapat huruf diftong au, ei, oi. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki, yaitu: (1) kurang adanya pengulangan pada huruf-huruf yang hampir sama bentuk maupun yang hampir sama lafalnya serta huruf-huruf yang sulit pelafalannya, (2) Media *flashcard* kurang dapat tersampaikan karena peneliti kurang pelan dalam mengajar, (3) Seringnya anak menebak tulisan sebelum membaca secara teliti. Kemudian pada hasil *post-test* siklus I menunjukkan anak mendapat nilai 33,3 dengan predika C karena dari lima belas soal, anak hanya dapat menulis lima kata dasar dengan benar, yaitu kata “nyamuk”, “hotel”, “payung”, “mei”, “pantai”.

Adapun pada siklus II, peneliti mengajarkan materi menulis berupa materi huruf, yaitu dapat membedakan huruf a dengan g, d dengan b dan p, n dengan h, y dengan z. Materi suku kata, yaitu dapat menulis secara utuh kosakata yang konsonan akhirnya -n,-m,-k, kosakata yang terdapat dua huruf bersandingan, yaitu ng, ny, kh, sy, kr, tr, dan suku kata yang terdapat huruf diftong au, ei, oi. Pada siklus ini, kegiatan pembelajaran menulis dengan menggunakan media *flashcard* mengalami kemajuan dan meningkat dari siklus I, yaitu anak dapat menuliskan huruf-huruf yang sama bentuk maupun yang hampir sama lafalnya serta huruf-huruf yang sulit pelafalannya dan tidak menebak gambar maupun tulisan sebelum dibaca secara teliti. Pada siklus II ini terdapat permasalahan yang perlu diperbaiki, yaitu kurangnya anak berlatih kata selain pada *flashcard* yang ditunjukkan. Kemudian pada hasil *post-test* siklus II menunjukkan anak mendapat nilai 66,7 dengan predikat B karena dari dua belas soal, anak dapat menulis delapan kata dasar dengan benar, yaitu kata “pupuk”, “bungkus”, “zakat”, “yoyo”, “hantu”, “paus”, “mantra”, ‘kramat”.

Adapun pada siklus III, peneliti mengajarkan materi menulis tentang beragam suku kata konsonan akhir -k yang berada di tengah, dapat menulis beragam suku kata huruf diftong oi, dan dapat menulis beragam suku kata yang terdapat dua huruf konsonan yang bersandingan -sy dan -kh. Pada siklus ini, kegiatan pembelajaran menulis dengan menggunakan media *flashcard* ini mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II, yaitu anak dapat mengenal dan menulis berbagai ragam kata. Selain itu, respon baik anak yang ditunjukkan ketika menggunakan *flashcard* dalam pembelajaran menulis serta kemampuan menulis pada anak pun mengalami peningkatan. Kemudian pada hasil *post-test* siklus III menunjukkan anak mendapat nilai 86,7 dengan predikat A karena dari delapan soal, anak dapat menulis tujuh kata dasar dengan benar, yaitu kata “koin”, “paksa”, “syair”, “toilet”, “bakwan”, “khitan”, dan “bakso”.

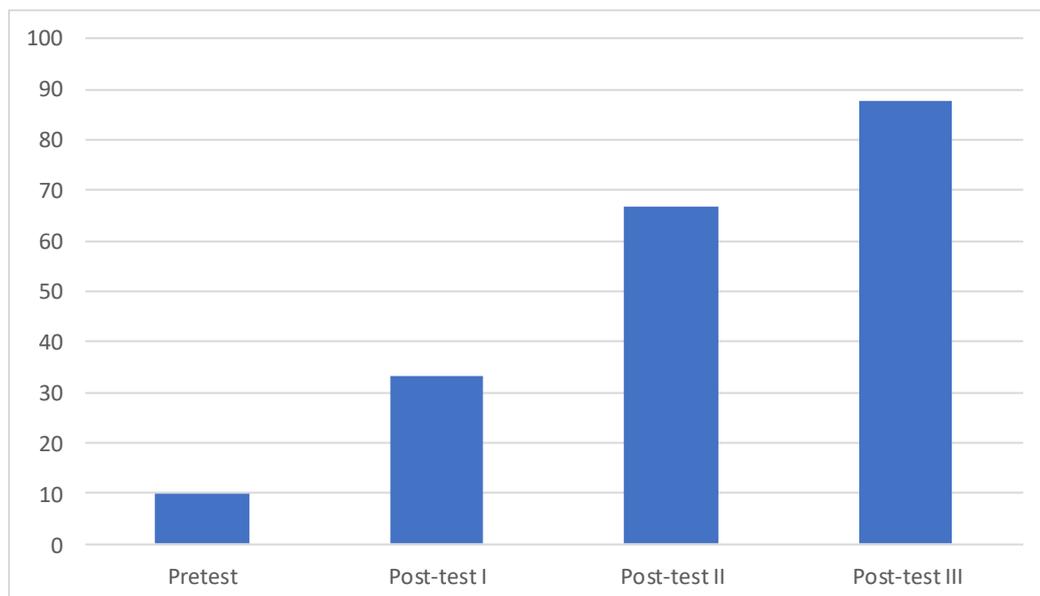
Berdasarkan pada peningkatan hasil nilai yang diperoleh dari *pretest* dan *post-test* pada siklus I, siklus II, dan siklus III, maka dikatakan bahwa hasil kemampuan menulis anak mengalami peningkatan setelah digunakannya media *flashcard*. Peningkatan hasil nilai *pretest* dan *post-test* pada siklus I, II, dan III disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Peningkatan hasil *pretest* dan *post-test* kata dasar pada siklus I, II, dan III

Hasil <i>pretest</i>	Hasil <i>post-test</i> I	Hasil <i>post-test</i> II	Hasil <i>post-test</i> III	Peningkatan
10	33,3	66,7	87,5	77,5

Pada tabel di atas dapat diketahui peningkatan hasil nilai *pretest* dan *post-test* pada siklus I, II, dan III. Kemampuan menulis anak meningkat yaitu sebesar 77,5. Nilai yang didapatkan pada *pretest* sebesar 10. Nilai yang didapatkan pada siklus I yaitu 33,3. Pada siklus II mendapatkan nilai 66,7 dan nilai 87,5 pada siklus III.

Untuk lebih mudahnya mengetahui perkembangan dan kenaikan hasil awal *pretest* hingga siklus III, maka dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 1.** Peningkatan hasil tes kemampuan menulis kata dasar anak disleksia

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis anak disleksia, dan peningkatan terjadi ketika dilakukannya tindakan menggunakan media *flashcard*. Sebelum digunakannya media *flashcard*, hasil belajar anak adalah 10 dengan predikat E (Sangat kurang), setelah dilakukannya *post-test I* hasil belajar anak meningkat menjadi 33,3 dengan predikat menjadi C (Cukup), lalu pada *post-test II* hasil belajar anak meningkat dari sebelumnya menjadi nilai 66,7 dengan predikat B (Baik). Kemudian pada *post-test III* hasil belajar anak mengalami peningkatan yang sangat baik, yaitu mendapat nilai 87,5 dengan predikat A.

Kenaikan tersebut merupakan suatu realita bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan menulis kata dasar anak disleksia.

#### **Meningkatkan kemampuan menulis kata berimbuhan anak disleksia dengan menggunakan media *flashcard***

Pembelajaran menulis kata berimbuhan dengan menggunakan media *flashcard* dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus II terdiri dari satu pertemuan. Pada tahap kegiatan pembelajaran, peneliti menunjukkan *flashcard* kata berimbuhan, yaitu *flashcard* kata imbuhan. Setelah itu, anak mengamati dan menebak gambar pada *flashcard* dan dilanjutkan dengan berlatih membaca kata tersebut. Kemudian, anak menulis kata seperti yang terdapat di *flashcard* sesuai kemampuannya. Lalu, peneliti mengajarkan cara menulis yang benar dan anak diminta berlatih menulis sesuai kata-kata yang telah disiapkan peneliti. Setelah anak menguasai kata yang berimbuhan, anak melakukan evaluasi pembelajaran menulis dengan mengerjakan *post-test* setiap berakhirnya siklus.

Pada tahap kegiatan inti siklus I, peneliti menggunakan materi yang bertema lingkungan sekitar berupa materi kata berimbuhan, yaitu dapat membaca dan menulis kata yang berimbuhan me-N, yaitu me-, mem-, meng dan kata yang berimbuhan ter-. Kemudian pada siklus II, peneliti mengajarkan materi kata imbuhan, yaitu dapat melafalkan dan menulis dengan benar kata imbuhan me-. Dapat melafalkan dan menulis dengan benar kata imbuhan mem-. Dapat melafalkan dan menulis dengan benar kata imbuhan meng-.

Penerapan media *flashcard* kata imbuhan yang berjumlah empat buah, yaitu *flashcard* imbuhan me-, mem-, meng-, dan ter- tidak berbeda dalam setiap siklusnya, tetapi antara siklus I dan II terdapat perbedaan dalam tindakan pembelajaran menulis. Pada siklus I, anak diberikan tindakan pembelajaran, yaitu cara menulis kata imbuhan yang benar. Pada siklus II, anak diberikan tindakan dengan menebalkan kata pada media *flashcard* agar anak tidak kaku dan mudah dalam menulis.

Pada tahap kegiatan pembelajaran siklus I, peneliti menggunakan materi yang bertema lingkungan sekitar berupa berupa materi kata berimbuhan, yaitu dapat menulis kata yang berimbuhan me-N, yaitu men-, mem-, meng dan kata yang berimbuhan ter-. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki, yaitu: (1) kurang adanya pengulangan pembelajaran pada kata yang berimbuhan me-N sehingga anak masih kebingungan ketika menulis antara kata berimbuhan mem-, men-, dan meng-, (2) Media *flashcard* kurang dapat tersampaikan karena peneliti kurang pelan dalam mengajar, (3) Seringnya anak menebak tulisan sebelum membaca secara teliti. Kemudian pada hasil *post-test* siklus I menunjukkan anak mendapat nilai 41,7 dengan predikat C karena dari dua belas soal, anak hanya dapat menulis lima kata berimbuhan dengan benar, yaitu kata “terbaik”, “memberi”, “terbuka”, “termakan”, dan “termanis”.

Adapun pada siklus II, peneliti mengajarkan materi kata imbuhan, yaitu dapat menulis dengan benar kata imbuhan men-, mem-, dan meng-. Kegiatan pembelajaran pada siklus ini mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu yaitu anak dapat melafalkan dan menulis kata imbuhan me-N, yaitu men-, mem-, dan meng- dengan baik. Selain itu, respon baik anak yang ditunjukkan ketika menggunakan *flashcard* dalam pembelajaran. Kemudian pada hasil *post-test* siklus II menunjukkan anak mendapat nilai 75 dengan predikat B karena dari delapan soal, anak dapat menulis 6 kata berimbuhan dengan benar, yaitu kata “mendata”, “membisu”, “menggali”, “mencuci”, “membantu”, “mengajak”, dan “membawa”.

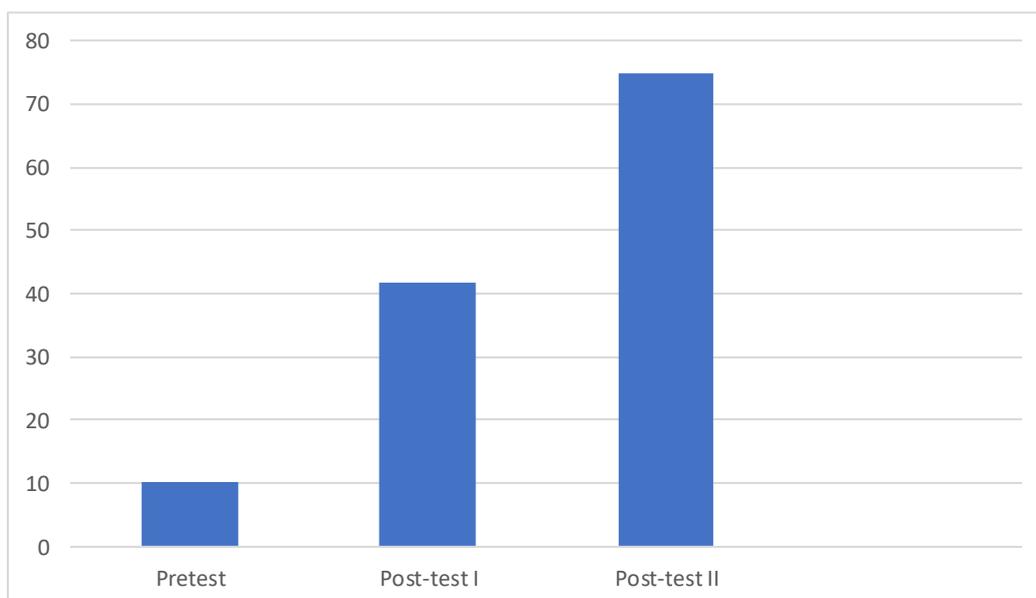
Berdasarkan pada peningkatan hasil nilai yang diperoleh dari *pretest* dan *post-test* pada siklus I, dan siklus II, maka dikatakan bahwa hasil kemampuan menulis anak mengalami peningkatan setelah digunakannya media *flashcard*. Peningkatan hasil nilai *pretest* dan *post-test* pada siklus I, II, dan lii disajikan dalam tabel berikut.

Hasil <i>pretest</i>	Hasil <i>post-test</i> I	Hasil <i>post-test</i> II	Peningkatan
10	41,7	75	65

**Tabel 2.** Peningkatan hasil *pretest* dan *post-test* kata berimbuhan pada siklus I dan II

Pada tabel di atas dapat diketahui peningkatan hasil nilai *pretest* dan *post-test* pada siklus I dan siklus II kemampuan menulis anak meningkat yaitu sebesar 65. Nilai yang didapatkan pada *pretest* sebesar 10. Nilai yang didapatkan pada siklus I yaitu 41,7. Sedangkan nilai yang didapatkan pada *post-test* terakhir adalah 75.

Untuk lebih mudahnya mengetahui perkembangan dan kenaikan hasil awal *pretest* hingga siklus II, maka dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 2.** Peningkatan hasil tes kemampuan menulis kata berimbuhan anak disleksia

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis anak disleksia, dan peningkatan terjadi ketika dilakukannya tindakan menggunakan media *flashcard*. Sebelum digunakannya media *flashcard*, hasil belajar anak adalah 10 dengan predikat E (Sangat kurang), setelah dilakukannya *post-test I* hasil belajar anak meningkat menjadi 41,7 dengan predikat menjadi C (Cukup), kemudian pada *post-test II* hasil belajar anak meningkat baik dari sebelumnya menjadi nilai 75 dengan predikat B (Baik).

Kenaikan tersebut merupakan suatu realita bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan media *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan menulis kata berimbuhan anak disleksia.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran menulis kata dasar pada anak disleksia mengalami kemajuan. Kemajuan ini dibuktikan pada peningkatan kemampuan menulis anak disleksia dengan menggunakan media *flashcard* yang terjadi pada setiap siklusnya. Pada pembelajaran menulis kata dasar, anak mengalami peningkatan 77,5 sedangkan pada pembelajaran menulis kata berimbuhan, anak mengalami peningkatan 65. Peningkatan nilai hasil *post-test* kata dasar pada siklus I, II, III dan kata berimbuhan pada siklus I dan II yang diperoleh oleh anak disleksia dipengaruhi oleh faktor utama yaitu penerapan media *flashcard* yang menggunakan metode *drilling* sehingga menjadikan anak memahami dan tertarik dalam pembelajaran menulis serta didukung dengan beragam tindakan pembelajaran yang diberikan pada setiap siklusnya mulai dari menulis bentuk kata dari media *flashcard*, menebalkan tulisan, dan permainan tebak kata. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang peningkatan pembelajaran menulis dengan menggunakan media *flashcard* dapat memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini agar yang diperoleh lebih baik. Salah satunya, pada penelitian ini hanya membahas tentang pembelajaran menulis pada tataran kata dasar dan kata imbuhan. Selain itu juga dapat mengembangkan media *flashcard* yang lebih menarik lagi pada orang-orang yang mengalami gangguan disleksia.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Afriyanti, M. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Dengan Menggunakan Teknik Quick on the Draw Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 4 Malang*. 2(2), 203–211. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>
- Aliyaha, V. N., Chamalahb, E., & Arsantic, M. (2018). Keterampilan Menulis Poster Dengan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Media Gambar Bertema Iklan Layanan Masyarakat. *Kembara*, 4(1), 94–106.
- Ambarwati, A. (2016). Cerita Bergambar Untuk Anak Usia 0-3 Tahun Dalam Tinjauan Linguistik Fungsional Halliday. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 126–135. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/3997/4> 359
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19.
- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 9(1), 23–37.
- Kumara. A., Wulanzari, A.J., Yosef, L.G. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Khoridah, F., Prasetyawati, D., & Baedowi, S. (2019). Analisis Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Kemampuan Menulis Permulaan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3), 396–403. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899>
- Lestari, A. T., Mudzanatun, & Damayani, A. T. (2017). Keefektifan Media Audio Visual Sebagai Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 214–225. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p214-225>
- Muftianti, A. (2018). Penyusunan bahan ajar interaktif berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 1–6.
- Mulyaningtyas, R. (2019). Stimulasi Dalam Memaksimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 161–186. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.1.121-140>
- Nahdliya Ulwiya, M. (2018). Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa di Sekolah Dasar. *Jpsd*, 06(04), 537.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Tarigan, R., Simarmata, E. R., & Aritonang, M. (2018). *PERANCANGAN GAME VOKAL-KONSONAN DAN*. 2(1), 51–62.
- Utami, S. P., & Irawati, L. (2017). Bahasa tulis pada anak dengan gangguan disleksia (kajian psikolinguistik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1315>